

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN PERILAKU  
SOSIOPATIK PADA SISWA SMPN 1 BULANGO TIMUR  
KECAMATAN BULANGO TIMUR KABUPATEN  
BONE BOLANGO**

**Nur Uyuun Biahimo<sup>1</sup> Dewi Modjo,<sup>2</sup>**

<sup>1,2)</sup> Program Studi Ilmu Keperawatan FIKES Universitas Muhammadiyah Gorontalo

**dewimodjo@umgo.ac.id**

**ABSTRACT**

*This research was conducted at SMPN 1 Bulango Timur. The objective is to obtain the relationship between parenting parents with sociopathics on students at SMPN 1 Bulango Timur. The design used observational analytic with cross sectional approach. The samples are 55 students which determine through purposive sampling technique. Collecting data used questionnaire. Analysis data used statistical Chi Square test. The result showed parenting of students parents at SMPN 1 Bulango Timur most of it is democratized there are 41,7% and 39,6% has easy sociopathics. There is relationship between parenting of parents with sociopathics on students at SMPN 1 Bulango Timur, Bulango Timur sub district Bone Bolango district (p value 0,000).*

**Kata Kunci :** Pola Asuh, perilaku sosiopatik

## PENDAHULUAN

Lingkungan sosial remaja ditandai dengan perubahan sosial yang begitu cepat. Kondisi yang begitu cepat ini menyebabkan masa remaja memang lebih rawan dari pada tahap perkembangan lainnya. Hal ini kemudian berdampak pada perilaku remaja saat ini penuh dengan gejala. Remaja apabila gagal dalam mengembangkan rasa identitas maka remaja tersebut akan kehilangan arah, dampaknya mereka akan mengembangkan perilaku menyimpang misalnya melakukan tindakan dalam bentuk perilaku menyimpang atau yang biasa disebut juga perilaku sosiopatik (Ali, 2011).

Perilaku sosiopatik atau perilaku menyimpang merupakan hal yang cukup sulit dilakukan. Penyimpangan perilaku yang terjadi ini diantaranya adalah penyimpangan terhadap peraturan orang tua seperti pulang terlalu malam, merokok. Perilaku sosiopatik atau perilaku menyimpang adalah perilaku atau tingkah laku yang menyimpang dari ketentuan yang berlaku dalam masyarakat baik ketentuan norma agama, etika, peraturan sekolah dan keluarga (Sarwono, 2013).

Menurut *Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention (OJJDP)*, perilaku menyimpang yang terjadi di Amerika sekitar 53% remaja menggunakan obat-obat terlarang, mengonsumsi alkohol dan 100% tawuran antar sekolah. Di Australia 12,6% remaja menggunakan obat terlarang dan mengonsumsi alkohol. Di Asia Tenggara dan di Eropa Timur 40% remaja menggunakan obat terlarang, mengonsumsi alkohol. Sedangkan di Washington State 10% remaja menggunakan obat terlarang dan mengonsumsi alkohol (OJJDP, 2012).

Menurut data WHO tahun 2014, di dunia diperkirakan kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia, sedangkan menurut sensus penduduk tahun 2010, jumlah remaja di Indonesia mencapai 43,5 juta

orang. Menurut data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2013 pengguna narkoba di Indonesia adalah 3,8 juta orang dari sebelumnya 3,6 juta jiwa. Dari jumlah tersebut 22% berasal dari kalangan pelajar dan mahasiswa. Komisi Nasional Perlindungan Anak pada tahun 2011 mencatat 339 kasus tawuran antar pelajar di Indonesia dengan 82 pelajar meninggal dan sepanjang semester awal tahun 2012 ada 12 pelajar meninggal akibat tawuran. Prevalensi perokok pada kelompok usia 13 sampai 15 tahun meningkat dari 12,6% pada tahun 2006 menjadi 20,3% pada tahun 2009 (Kemenkes, R.I, 2015).

Perilaku menyimpang remaja dapat dipengaruhi oleh faktor internal maupun faktor eksternal. Salah satu faktor internal yang turut mempengaruhi perilaku remaja adalah pola asuh orang tua sedangkan faktor eksternal adalah akibat lingkungan pergaulan yang kurang baik seperti berteman dengan perokok atau peminum minuman beralkohol. Pola asuh orang tua memiliki peran penting dalam memberikan pengaruhnya terhadap proses pembentukan perilaku anak. Ketepatan pola asuh memberikan pengaruh besar terhadap kematangan perkembangan sosial. Kesalahan orang tua dalam menerapkan pola asuh dapat mengakibatkan anak bertindak sehendak hati, tidak mampu mengendalikan diri, pola hidup bebas bahkan nyaris tanpa aturan dan akibat buruk lainnya (Surbakti, 2015).

Pola asuh merupakan suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidiknya dengan penuh pengertian. Oleh karena itu kreativitas anak tidak lepas dari pengasuhan orang tua/ pendidik artinya kreativitas anak erat kaitannya dengan pola asuh yang diberikan oleh orang tua (Hasan, 2009).

Survey pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMPN I Bulango Timur

Kabupaten Bone Bolango, diperoleh data jumlah siswa tahun 2017 sebanyak 155 orang. Data yang diperoleh melalui guru Bimbingan dan konseling dimana selama tahun 2015 tercatat sebanyak 24 siswa yang memiliki perilaku menyimpang atau sosiopatik yaitu 4 orang menghina guru, 1 orang berkelahi, 10 siswa merokok dan 8 siswa terlibat narkoba) dan tahun 2017 sebanyak 19 siswa (Narkoba 3 siswa, merokok dan minum alkohol 1 siswa dan 15 siswa berkelahi) serta periode Januari sampai Desember 2017 tercatat sebanyak 16 siswa (6 siswa merokok, 7 siswa berkelahi dan 3 mengonsumsi alkohol (SMP 1 Bulango Timur, 2017).

Gambaran permasalahan tersebut menunjukkan bahwa perilaku sosiopatik dikalangan siswa masih saja terjadi. Berdasarkan fenomena permasalahan tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada siswa di SMPN I Bulango Timur.

### Metodologi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penelitian kualitatif dengan desain penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Bulango Timur Kecamatan Bulango Timur Kabupaten Bone Bolango pada bulan maret 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa yang melakukan perilaku sosiopatik di SMPN 1 Bulango Timur pada tahun 2017 sebanyak 55 siswa. Sampel penelitian berjumlah 48 siswa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sebelum penarikan sampel, terlebih dahulu dipilih sampel menggunakan tabel *krejcie*.

## HASIL PENELITIAN

### Analisa Univariat

**TABEL 1 Distribusi Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Jumlah	%
13 tahun	23	47,9
14 tahun	18	37,5
15 tahun	7	14,6
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2017*

Tabel 1 distribusi frekuensi usia responden diketahui responden yang berusia 13 tahun sebanyak 23 orang (47,9%), berusia 14 tahun sebanyak 18 orang (37,5%) dan berusia 15 tahun sebanyak 7 orang (14,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar usia siswa di SMP Negeri 1 Bulango Timur adalah 13 tahun (47,9%).

**TABEL 2 Distribusi Frekuensi Pola Asuh Orang Tua Menurut Responden**

Pola Asuh Orang Tua	Jumlah	%
<i>Authoritarian</i> atau Otoriter	14	29,2
<i>Authoritative</i> atau Demokratis	20	41,7
<i>Permissive</i> atau Permisif	14	29,2
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer, 2017*

Tabel 2 distribusi frekuensi pola asuh orang tua menurut responden siswa diketahui pola asuh orang tua otoriter sebanyak 14 orang (29,2%) memiliki pola asuh demokratis sebanyak 20 orang (41,7%) dan memiliki pola asuh permisif sebanyak 14 orang (29,2%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua siswa di

SMP Negeri 1 Bulango Timur adalah pola asuh demokratis (41,7%).

**TABEL 3** Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Sosiopatik

Perilaku Sosiopatik	Jumlah	%
Ringan	19	39,6
Sedang	14	29,2
Berat	15	31,3
<b>Jumlah</b>	<b>48</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2017

### Analisa Bivariat

**Tabel 4** Analisis hubungan pola asuh orang Tua dengan Perilaku Sosiopatik siswa

Pola asuh orangtua	Perilaku sosiopatik						Total	%
	Ringan		Sedang		Berat			
	n	%	n	%	n	%		
Otoriter	2	14,3	3	21,4	9	64,3	14	10
Demokratis	14	70	3	15	3	15	20	10
Permisif	3	21,4	8	57,2	3	21,4	14	10
Total	19	39,6	14	29,2	15	31,2	48	10

Tabel 4 diperoleh hasil dari 14 siswa yang menyatakan pola asuh orang tua otoriter, 2 orang (14,3%) memiliki perilaku sosiopatik ringan, 3 orang (21,5%) memiliki perilaku sosiopatik sedang dan 9 orang (64,3%) memiliki perilaku sosiopatik berat, sementara itu dari 20 siswa yang mengatakan pola asuh orang tua demokratis, 14 orang (70%) memiliki perilaku sosiopatik ringan, 3 orang (15%) memiliki perilaku sosiopatik sedang dan 3 orang (15%) memiliki perilaku sosiopatik berat, sedangkan 14 siswa yang mengatakan pola asuh

### PEMBAHASAN

#### Pola asuh orang tua

Hasil penelitian menunjukkan pola asuh orang tua menurut responden siswa di SMP Negeri 1 Bulango Timur menunjukkan bahwa sebagian besar pola asuh orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu 41,7% sedangkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif

Tabel 3 distribusi perilaku sosiopatik responden diketahui responden yang memiliki perilaku sosiopatik ringan sebanyak 19 orang (39,6%), memiliki perilaku sosiopatik sedang sebanyak 14 orang (29,2%) dan memiliki perilaku sosiopatik berat sebanyak 15 orang (31,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa Siswa SMP Negeri 1 Bulango Timur sebagian besar siswa memiliki perilaku sosiopatik ringan (39,6%).

Otoriter	2	14,3	3	21,4	9	64,3	14	10	0,000
Demokratis	14	70	3	15	3	15	20	10	
Permisif	3	21,4	8	57,2	3	21,4	14	10	
Total	19	39,6	14	29,2	15	31,2	48	10	0

**P**

Sumber: Data Primer, 2017

**value**

orang tua permisif, 3 orang (21,4%) memiliki perilaku sosiopatik ringan, 8 orang (57,2%) memiliki perilaku sosiopatik sedang dan 3 orang (21,4%) memiliki perilaku sosiopatik berat. Hal ini menunjukkan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter sebagian besar akan memiliki perilaku sosiopatik berat dibandingkan dengan siswa yang memiliki pola asuh demokratis dan permisif. Hasil uji statistic diperoleh nilai *p value* 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik siswa di SMP 1. masing-masing memiliki proporsi yang sama yaitu 29,2%.

Pola asuh orangtua merupakan segala sesuatu yang dilakukan orang tua untuk membentuk perilaku anak-anak mereka meliputi semua peringatan dan aturan, pengajaran dan perencanaan, contoh yaitu kasih sayang serta pujian dan hukuman (Putri, 2014).

Yusuf (2012) mengemukakan bahwa pola asuh otoriter adalah sikap atau perilaku orang tua yang cenderung menerapkan kontrol yang tinggi dalam mendidik anak, suka menghukum secara fisik, bersikap mengkomando atau mengharuskan anak untuk melakukan sesuatu tanpa kompromi dan bersikap kaku atau keras serta cenderung emosional dalam bersikap, sementara pola asuh demokratis menunjukkan sikap orang tua responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anak untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan dan memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik dan buruknya sedangkan pola asuh permisif, orang tua memberikan pengawasan yang sangat longgar, memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya.

Menurut peneliti, pola asuh demokratis yang dikemukakan oleh sebagian besar siswa SMPN I Bulango Timur dikarenakan orang tua tidak terlalu memaksakan kehendaknya kepada anak dan cenderung ingin menjadi teman yang baik bagi anak serta mau menjadi tempat anak berbagi rasa sehingga anak merasa selalu mendapat perhatian yang baik dan hal ini dapat berdampak bagi perkembangan mereka.

Pola asuh orang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor diantaranya adalah usia orang tua, pendidikan orang tua, keterlibatan ayah, pengalaman mengasuh anak sebelumnya dan stress orang tua. Usia sangat berkaitan dengan kesiapan untuk menjadi orang tua. Rentang usia tertentu sangat baik untuk menjalankan peran pengasuhan. Apabila terlalu muda, mungkin tidak dapat menjalankan perannya secara optimal karena diperlukan kekuatan fisik dan psikososial. Pendidikan orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi kesiapan mereka dalam

menjalankan peran pengasuhan sementara orang tua yang memiliki pengalaman sebelumnya dalam merawat anak akan mampu menjalankan peran pengasuhan dan lebih rileks. Selain itu mereka akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan anak muncul (Supartini, 2014).

### **Perilaku sosiopatik**

Hasil penelitian diketahui bahwa perilaku sosiopatik responden Siswa SMP Negeri 1 Bulango Timur sebagian besar memiliki perilaku sosiopatik ringan 39,6%, sementara perilaku sosiopatik sedang sebanyak 29,2% dan perilaku sosiopatik berat sebanyak 31,3%.

Menurut Potter dan Perry (2009), remaja atau *adolescence* adalah masa dimana tansisi masa kanak-kanak menuju dewasa yang biasanya antara 13 sampai 20 tahun. istilah *adolescence* merujuk kepada kematangan psikologis individu dimana remaja akan mengalami perubahan secara fisik dan psikologis.

Menurut Kartono (2014), tingkah laku sosiopatik atau *delinkuen* pada remaja adalah produk konsitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak.

Menurut Yoga (2015), perilaku sosiopatik pada remaja biasa disebabkan karena remaja sedang mencari identitas diri. Remaja selalu ingin diakui eksistensinya dan mereka mempunyai kebutuhan untuk diterima dalam kelompok sehingga remaja akan cenderung mengikuti aturan main yang ada dalam kelompok termasuk untuk melakukan perilaku-perilaku yang menyimpang seperti membolos, merokok ataupun berkelahi.

Perilaku sosiopatik ringan yang ditunjukkan oleh sebagian besar remaja

merupakan bentuk dari perubahan perilaku sebagai bagian dari perkembangan remaja dimana remaja masih mencari identitas diri dan ingin mencoba terhadap sesuatu yang baru.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yoga (2015) yang menemukan bahwa 63,6% siswa Kelas X di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta memiliki perilaku sosiopatik biasa atau ringan sedangkan 14, 8% memiliki perilaku sosiopatik sedang dan 21,6% memiliki perilaku sosiopatik khusus.

#### **Analisis hubungan pola asuh orang Tua dengan Perilaku Sosiopatik siswa**

Hasil penelitian diketahui 14 siswa yang menyatakan pola asuh orang tua otoriter, sebagian besar (64,3%) memiliki perilaku sosiopatik berat, sementara itu 20 siswa yang mengatakan pola asuh orang tua demokratis, sebagian besar (70%) memiliki perilaku sosiopatik ringan, sedangkan 14 siswa yang mengatakan pola asuh orang tua permisif, sebagian besar (57,2%) memiliki perilaku sosiopatik sedang. Hal ini menunjukkan siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter sebagian besar akan memiliki perilaku sosiopatik berat dibandingkan dengan siswa yang memiliki pola asuh demokratis dan permisif.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p$  value 0,000 ( $\alpha < 0,05$ ) artinya terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik siswa di SMP I Negeri Bulango Timur. Hasil penelitian ini juga diketahui nilai koefisien kontingensi sebesar 0,547. Hasil tersebut menunjukkan keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada siswa SMPN I Bulango Timur kategori sedang.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Yoga (2015) yang membuktikan ada hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik

pada siswa kelas X di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta ( $p$  value=0,01). Dengan nilai koefisien kontingensi sebesar 0,535 atau keeratan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik pada siswa kelas X di SMK BOPKRI 1 Yogyakarta kategori sedang.

Adanya hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik ini menurut peneliti dikarenakan siswa yang sedang pada masa peralihan sebagai remaja tentunya memerlukan pengertian, pemahaman bisa berupa pola pengasuhan yang tepat dari orang tuanya. Peran perkembangan yang harus diemban pada masa remaja adalah pencarian identitas dan jati dirinya. Pola pengasuhan yang tidak tepat akan tidak mendukung perkembangan remaja tersebut dan nantinya akan membuat remaja kehilangan arah.

Pendapat peneliti ini sebagaimana dijelaskan oleh Sarwono (2013) bahwa pada umumnya yang menyebabkan kenakalan remaja adalah berkurangnya atau hilangnya pranata-pranata masyarakat yang selama ini menjaga keseimbangan atau harmoni dalam masyarakat. Orang tua yang sibuk dan guru yang sibuk berlebihan menyebabkan berkurangnya fungsi keluarga dan sekolah sebagai pranata kontrol.

Yusuf (2012) juga berpendapat bahwa dampak dari pola asuh otoriter ini adalah anak menjadi mudah tersinggung, penakut, mudah terpengaruh dan stress, tidak mempunyai arah masa depan serta tidak bersahabat. Selain itu pola asuh ini meningkatkan ketergantungan anak, menghambat perkembangan kepercayaan diri pada anak karena tidak belajar mengatasi masalah dan tantangannya sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat para ahli maka peneliti

berkesimpulan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua mempunyai peran dalam terbentuknya perilaku sosiopatik pada siswa. Pola asuh yang kurang tepat dan tidak mampu mengontrol pergaulan anak dapat menyebabkan anak menjadi terpengaruh melakukan perilaku sosiopatik.

## **PENUTUP SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti berkesimpulan bahwa :  
Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku sosiopatik siswa di SMP I Negeri Bulango Timur (p value 0,000).

Pola asuh orang tua siswa di SMP Negeri 1 Bulango Timur sebagian besar pola asuh orang tua adalah pola asuh demokratis yaitu 41,7% sedangkan pola asuh otoriter dan pola asuh permisif masing-masing memiliki proporsi yang sama yaitu 29,2%.

Perilaku sosiopatik responden Siswa SMP Negeri 1 Bulango Timur sebagian besar memiliki perilaku sosiopatik ringan (39,6%), sementara perilaku sosiopatik sedang sebanyak 29,2 dan perilaku sosiopatik berat sebanyak 31,3%.

Terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku

## **SARAN**

SMPN I Bulango Tiimur, pihak sekolah dengan orang tua bersama-sama menciptakan pola asuh yang mendukung pembentukan perilaku siswa yang baik, misalnya dengan menerapkan atau memberikan pola asuh yang fleksibel, luwes dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berlangsung pada saat itu, agar nantinya perilaku menyimpang (sosiopatik) pada anak bisa dicegah dan bahkan bisa dikendalikan.

Institusi Keperawatan, sebagai tambahan dan sumber referensi atau literatur berkaitan dengan pola asuh dan perilaku sosiopatik pada siswa remaja yang dijadikan bahan ajar untuk dosen dan bisa dijadikan bahan pendidikan kesehatan saat di lapangan oleh kalangan mahasiswa.

Peneliti Selanjutnya, peneliti selanjutnya diharapkan mampu untuk mengembangkan penelitian dengan tema yang sama atau bisa dengan menambahkan variabel faktor-faktor lain yang mempengaruhi terbentuknya perilaku sosiopatik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali. 2011. Psikologi Remaja. Jakarta: PT Bumi Akasara
- Hasan. 2009. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini). Yogyakarta. Diva Press
- Kartono, 2014. Patologi Sosial 1. Jakarta : Rajawali Pers
- Kemenkes, R.I. 2015. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. Jakarta: Pusat Data dan Informasi Kesehatan Kemenkes, R.I
- Office of Juvenile Justice and Delinquency Prevention.* 2012. Kenakalan Remaja.
- Putri. 2017. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Sosial Siswa di SMPN 8 Pekanbaru. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.
- Sarwono. 2013. Psikologi Remaja Edisi revisi. Jakarta: Rajawali Press.
- Supartini. 2014. Buku Ajar Konsep dasar Keperawatan Anak. Jakarta. EGC.
- Surbakti, 2009. Kenailah Anak Remaja Anda. Jakarta : PT Elex Media Komputindo.
- Yoga, 2015. Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan PerilakuSosiopatikPada Siswa Kelas X di SMK BOPKRI Yogyakarta